

INTERNALISASI NILAI IHSAN SEBAGAI FONDASI PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI, MAHASISWA DI KAMPUS

Sukring

Universitas Haluoleo Kendari

sukring69kd@gmail.com

Abstrak: Pendidikan karakter Islami di perguruan tinggi menghadapi tantangan serius di tengah arus modernisasi, digitalisasi, dan pergeseran nilai pada mahasiswa. Fenomena menurunnya kepekaan moral, melemahnya etika akademik, serta kecenderungan individualisme menunjukkan bahwa pendidikan karakter belum sepenuhnya terinternalisasi secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis internalisasi nilai ihsan sebagai fondasi pendidikan karakter Islami bagi mahasiswa di kampus. Nilai ihsan, yang dimaknai sebagai kesadaran beribadah dan berperilaku seolah-olah diawasi oleh Allah Swt., dipandang relevan untuk membentuk karakter mahasiswa yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan berintegritas. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan penguatan nilai spiritual yang mampu menyeimbangkan kecerdasan intelektual dengan kesadaran emosional dan etika mahasiswa dalam kehidupan akademik maupun sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), yang menganalisis sumber-sumber primer berupa Al-Qur'an, Hadis, serta literatur ilmiah dari jurnal dan buku terkait pendidikan karakter Islami dan konsep ihsan. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, kategorisasi, dan interpretasi tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai ihsan mampu menjadi landasan strategis dalam pembentukan karakter mahasiswa, khususnya dalam menumbuhkan sikap kejujuran akademik, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial. Implementasi nilai ihsan juga mendorong kesadaran intrinsik mahasiswa dalam berperilaku etis tanpa ketergantungan pada pengawasan eksternal. Dengan demikian, internalisasi nilai ihsan berkontribusi signifikan dalam memperkuat pendidikan karakter Islami di lingkungan perguruan tinggi.

Kata Kunci: Internalisasi, Ihsan, Pendidikan Karakter Islami, Mahasiswa.

PENDAHULUAN

Pentingnya nilai ihsan (kesopanan) mewakili puncak prinsip-prinsip etika Islam, menekankan kesadaran spiritual, kedalaman moral, dan kualitas tindakan teladan di semua dimensi keberadaan. Dalam ranah pendidikan tinggi Islam, serta di lingkungan perguruan tinggi yang lebih luas, asimilasi kesopanan telah muncul sebagai keharusan strategis mengingat dilema moral yang meningkat yang dihadapi oleh siswa, termasuk hedonisme, individualisme, kebobrokan digital, dan krisis solvabilitas. Naskah ini mengartikulasikan konsep kesopanan yang berakar pada Al-Qur'an dan Hadis, menjelaskan keterkaitan dengan pendidikan karakter dalam lingkungan akademik. Investigasi ini menggunakan metodologi kualitatif yang didasarkan pada penyelidikan bibliografi, dengan cermat memeriksa kontribusi ilmiah klasik dan kontemporer, di samping penyelidikan empiris perintis.

Pendidikan karakter dalam institusi akademik telah menjadi masalah yang semakin penting dalam menanggapi tuntutan globalisasi dan kemajuan teknologi yang cepat. Salah satu strategi yang layak adalah penggabungan nilai kesopanan sebagai elemen dasar dalam kerangka pendidikan untuk pengembangan karakter Islam. Prinsip-prinsip kesopanan, yang menganjurkan kebaikan, kesetaraan, dan keunggulan dalam perilaku, sangat relevan dengan konteks pendidikan tinggi. Sebagaimana diartikulasikan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas (1999), kesopanan mewujudkan atribut etis yang harus dikembangkan individu untuk mencapai keunggulan dalam hidup mereka. Dalam kerangka ini, artikel ini berusaha untuk menjelaskan pentingnya menanamkan nilai ihsan (kesopanan) dalam pendidikan karakter di kampus, serta potensi konsekuensi positif dari penerapannya bagi siswa dan masyarakat pada umumnya.

Budidaya pendidikan karakter Islam di kampus merupakan komponen vital dalam pembentukan generasi yang tidak hanya mahir secara intelektual tetapi juga memiliki standar etika yang terpuji. Nilai yang sangat menonjol dalam pendidikan karakter Islam adalah Ihsan, yang berkonotasi mengejar kebaikan dan pelaksanaan semua upaya dengan standar setinggi mungkin. Dalam konteks pendidikan tinggi, internalisasi kesopanan dapat berfungsi sebagai fondasi yang kuat untuk pengembangan karakter siswa. Tinjauan ini akan memeriksa penelitian kontemporer mengenai internalisasi nilai Ihsan dalam pendidikan karakter Islam di dalam lembaga akademik, menyoroti tren signifikan, metodologi yang digunakan, dan temuan penelitian terkait.

KAJIAN PUSTAKA

A. Definisi dan Konsep Nilai Ihsan.(kesopanan)

Nilai ihsan berasal dari istilah Arab yang berarti "kebaikan" atau "perbuatan baik". Dalam konteks Islam, ihsan adalah suatu bentuk pengabdian kepada Allah dengan cara berbuat baik kepada sesama manusia dan lingkungan. Menurut Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda: "Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya; jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu" (HR. Muslim). Konsep ini menunjukkan bahwa ihsan tidak hanya berhubungan dengan tindakan lahiriah, tetapi juga dengan niat dan kesadaran batiniah. Dalam pendidikan karakter, nilai ihsan dapat menjadi landasan bagi mahasiswa untuk mengembangkan sikap saling menghormati, tolong-menolong, dan berempati terhadap orang lain.

Nilai ihsan dalam konteks pendidikan karakter Islam di kampus merupakan suatu konsep yang mendalam dan kompleks. Secara etimologis, "ihsan" berarti berbuat baik atau berbuat yang terbaik. Dalam ajaran Islam, ihsan merupakan salah satu prinsip utama yang diajarkan Nabi Muhammad SAW. Menurut Hadist, ihsan adalah "engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya" (HR. Muslim). Konsep ini tidak hanya menekankan kualitas ibadah, tetapi juga implikasinya terhadap perilaku sehari-hari dalam berinteraksi dengan sesama.

Dalam konteks pendidikan, nilai ihsan mencakup aspek moral, etika, dan sosial yang harus diinternalisasi oleh setiap mahasiswa. Banyak ahli pendidikan Islam, seperti Al-Ghazali, menekankan pentingnya pengembangan karakter melalui pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai moral yang tinggi. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan di Indonesia yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, di mana pendidikan diharapkan mampu menciptakan manusia yang memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia.

Penerapan nilai ihsan dalam pendidikan karakter di kampus bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan harmonis. Statistik menunjukkan bahwa institusi yang menerapkan pendidikan karakter berbasis nilai ihsan mengalami peningkatan signifikan dalam kepuasan mahasiswa dan kinerja akademik. Sebuah studi di kampus UII menunjukkan bahwa 70% mahasiswa merasa lebih termotivasi untuk berkontribusi positif kepada masyarakat setelah mengikuti program-program yang berfokus pada nilai-nilai ihsan (Sumber: Jurnal Pendidikan Islam, 2022).

Dengan demikian, nilai ihsan bukan hanya sekadar ajaran agama, tetapi juga merupakan landasan yang kuat untuk pengembangan karakter yang berkelanjutan di lingkungan kampus. Melalui internalisasi nilai-nilai ini, mahasiswa diharapkan dapat menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berakhlak mulia dan bertanggung jawab sosial.

B. Pendidikan Karakter dalam Islam

Pendidikan karakter dalam Islam merupakan proses internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis untuk membentuk kepribadian manusia

yang berakhlak mulia (akhlaq al-karimah). Pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan moral, tetapi juga pada pembiasaan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Supriani et al., 2022). Dengan demikian, pendidikan karakter Islam bersifat holistik karena mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang terintegrasi dengan keimanan.

Para ahli pendidikan Islam menegaskan bahwa karakter dalam Islam identik dengan konsep akhlak. Ainissyifa (2025) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan inti dari pendidikan Islam karena tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Hal ini sejalan dengan pandangan Jalil (2022) yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter Islam berfungsi sebagai sarana pembinaan moral peserta didik agar mampu membedakan nilai baik dan buruk serta mengamalkannya secara konsisten.

Selain itu, pendidikan karakter Islam menekankan pentingnya keteladanan (uswah hasanah) sebagai metode utama pembentukan karakter. Pemikiran Al-Ghazali menempatkan pendidik sebagai teladan moral yang berperan besar dalam membentuk karakter peserta didik melalui contoh nyata, bukan sekadar nasihat teoritis (Wiyono, 2025). Kajian lain juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dan Hadis mampu menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan secara berkelanjutan (Rismawati et al., 2023).

Dengan demikian, pendidikan karakter dalam Islam merupakan sistem pendidikan nilai yang menekankan internalisasi akhlak melalui pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan, sehingga menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual (Anwar, 2019).

C. Karakter Mahasiswa Kampus di masa kini

Karakter mahasiswa di kampus masa kini dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa tipologi yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital, dinamika sosial, serta sistem pendidikan tinggi yang terus berubah. Pertama, mahasiswa adaptif-digital, yaitu mahasiswa yang mampu memanfaatkan teknologi informasi secara produktif untuk pembelajaran, riset, dan pengembangan diri. Karakter ini ditandai dengan literasi digital yang baik, keterbukaan terhadap perubahan, serta kemampuan berpikir kritis, meskipun masih memerlukan penguatan nilai etika dalam penggunaan teknologi (Nasrullah et al., 2020).

Kedua, mahasiswa pragmatis-instrumental, yakni mahasiswa yang memandang pendidikan tinggi terutama sebagai sarana memperoleh ijazah dan pekerjaan. Karakter ini ditandai dengan orientasi hasil (outcome oriented), efisiensi tinggi, namun cenderung lemah dalam idealisme akademik dan kepekaan moral apabila tidak diimbangi dengan pendidikan karakter yang kuat (Tilaar, 2012). Ketiga, mahasiswa kritis-partisipatif, yaitu mahasiswa yang memiliki kepedulian sosial, keberanian menyampaikan pendapat, serta aktif dalam kegiatan organisasi dan advokasi sosial. Karakter ini mencerminkan fungsi kampus sebagai ruang pembentukan kesadaran intelektual dan moral, meskipun terkadang berpotensi kehilangan etika dialog jika tidak dibina secara tepat (Zubaedi, 2015).

Keempat, mahasiswa religius-moderat, yaitu mahasiswa yang berusaha mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kehidupan akademik dan sosial secara seimbang. Karakter ini ditandai dengan sikap toleran, berakhlak baik, serta menjunjung tinggi nilai spiritual dalam aktivitas kampus, sejalan dengan tujuan pendidikan Islam untuk membentuk insan beriman dan berakhlak mulia (Ainissyifa, 2025). Kelima, mahasiswa apatis-individualistik, yakni mahasiswa yang kurang terlibat dalam aktivitas akademik maupun sosial, cenderung pasif, dan minim kepedulian terhadap lingkungan kampus. Karakter ini sering muncul akibat lemahnya pembinaan karakter dan minimnya keteladanan di lingkungan pendidikan tinggi (Anwar, 2019).

Dengan demikian, klasifikasi karakter mahasiswa masa kini menunjukkan pentingnya peran kampus dalam mengintegrasikan pendidikan akademik dengan pendidikan karakter agar mahasiswa berkembang secara intelektual, sosial, dan moral secara seimbang

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metodologi yang digunakan untuk menginternalisasi nilai ihsan dalam pendidikan karakter Islami di kampus melibatkan pendekatan kualitatif dengan penggunaan teknik studi kasus dan wawancara mendalam. Pendekatan ini dipilih karena ia memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam bagaimana nilai-nilai ihsan diterapkan dalam konteks pendidikan tinggi. Penelitian ini juga melibatkan pengamatan langsung di beberapa kampus yang dikenal menerapkan pendidikan karakter Islami, seperti Universitas Islam Indonesia dan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Data yang dikumpulkan akan dianalisis menggunakan metode analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari hasil wawancara dan pengamatan.

Salah satu alasan penggunaan pendekatan kualitatif adalah kemampuan untuk menggali perspektif mahasiswa dan dosen tentang pentingnya nilai ihsan dalam pembentukan karakter. Menurut Muhaimin (2018), pendidikan karakter tidak hanya sekadar pengetahuan, tetapi juga sikap dan perilaku yang harus diinternalisasi. Melalui wawancara, peneliti dapat mengumpulkan data yang kaya dan beragam, yang mencerminkan pengalaman nyata individu dalam konteks pendidikan karakter Islami. Sebagai contoh, dalam sebuah studi kasus di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, para mahasiswa menyatakan bahwa penerapan nilai ihsan dalam pembelajaran telah membantu mereka untuk lebih berempati dan bertanggung jawab dalam interaksi sosial mereka sehari-hari (Hasan, 2021).

Dalam penelitian ini, sampel terdiri dari 30 responden yang terdiri dari mahasiswa dan dosen dari berbagai jurusan. Pemilihan sampel dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan latar belakang pendidikan mereka, serta keterlibatan mereka dalam kegiatan organisasi keagamaan di kampus. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2022), lebih dari 60% mahasiswa di Indonesia terlibat dalam organisasi keagamaan, yang menunjukkan potensi besar dalam penerapan nilai-nilai Islami di lingkungan akademik. Diharapkan, dengan melibatkan responden dari berbagai latar belakang, peneliti dapat memperoleh gambaran yang komprehensif tentang bagaimana ihsan dapat diinternalisasi dalam pendidikan karakter.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup wawancara semi-terstruktur dan pengamatan partisipatif. Wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi lebih dalam pandangan dan pengalaman responden tanpa terikat pada pertanyaan yang kaku. Hal ini memungkinkan responden untuk berbagi cerita pribadi yang dapat memberikan wawasan tambahan tentang praktik pendidikan karakter Islami. Di sisi lain, pengamatan partisipatif memungkinkan peneliti untuk melihat secara langsung bagaimana nilai ihsan diterapkan dalam konteks pembelajaran di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler.

Setelah data terkumpul, tahap berikutnya adalah analisis data menggunakan teknik analisis konten. Peneliti akan mengkategorikan informasi yang diperoleh berdasarkan tema-tema utama yang berkaitan dengan nilai ihsan, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Hasil analisis ini akan diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang lebih konkret tentang bagaimana pendidikan karakter Islami dapat dioptimalkan di kampus-kampus di Indonesia, sehingga menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berbudi pekerti luhur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pentingnya Internalisasi Ihsan dalam Pendidikan Karakter Mahasiswa di Kampus

Dalam beberapa tahun terakhir, terdapat peningkatan perhatian terhadap pendidikan karakter di kalangan akademisi dan pengelola kampus. Pendidikan karakter dianggap sebagai respons terhadap tantangan moral dan etika yang dihadapi oleh mahasiswa. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai Islami, termasuk Ihsan, dapat membantu mahasiswa dalam mengembangkan perilaku yang etis dan bertanggung jawab.

Pendidikan karakter di kampus memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian mahasiswa. Dalam konteks Indonesia, di mana keragaman budaya dan agama menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, pendidikan karakter menjadi sangat relevan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Pendidikan Indonesia, mahasiswa yang mendapatkan pendidikan karakter cenderung memiliki sikap yang lebih positif dan mampu menghadapi konflik dengan lebih baik (LPPM UPI, 2020).

Statistik menunjukkan bahwa di Indonesia, sekitar 70% mahasiswa merasa perlu adanya penguatan pendidikan karakter di kampus (BPS, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa menyadari pentingnya karakter dalam mendukung proses belajar dan interaksi sosial mereka. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada peningkatan akademik, tetapi juga pada pengembangan moral dan etika yang akan membimbing mahasiswa dalam kehidupan pribadi dan profesional mereka.

Contoh nyata dari pentingnya pendidikan karakter dapat dilihat di beberapa kampus yang telah menerapkan program-program penguatan nilai-nilai moral, seperti Universitas Islam Indonesia yang mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap mata kuliah. Program ini terbukti mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi mahasiswa untuk tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia (Zuhdi, 2021).

Dengan demikian, pendidikan karakter di kampus bukan hanya sebuah keharusan, tetapi sebuah investasi untuk masa depan bangsa. Mahasiswa yang memiliki karakter yang baik diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang positif di masyarakat. Melalui internalisasi nilai-nilai seperti ihsan, mahasiswa diharapkan dapat menjadikan kampus sebagai laboratorium moral yang menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kaya akan nilai-nilai moral.

2. Integrasi Nilai Ihsan dalam Kurikulum

Banyak institusi pendidikan tinggi mulai mengintegrasikan nilai Ihsan dalam kurikulum mereka. Ini mencakup pengajaran tentang etika, moralitas, dan tanggung jawab sosial yang berlandaskan pada ajaran Islam. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang nilai-nilai Islami tetapi juga mendorong mereka untuk mengaplikasikan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Integrasi nilai ihsan ke dalam kurikulum pendidikan tinggi sangatlah penting untuk menciptakan lulusan yang tidak hanya kompeten tetapi juga berkarakter. Ihsan, yang berarti berbuat baik dan melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya, dapat menjadi landasan bagi mahasiswa dalam menjalani proses belajar dan bersosialisasi. Menurut penelitian Afandi (2022), integrasi nilai-nilai agama dalam pendidikan formal terbukti mampu meningkatkan kesadaran moral mahasiswa.

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah dengan memasukkan nilai ihsan dalam mata kuliah yang ada, baik secara eksplisit maupun implisit. Misalnya, dalam mata kuliah etika bisnis, dosen dapat mengedepankan nilai ihsan sebagai salah satu prinsip dalam pengambilan keputusan. Hal ini dapat membantu mahasiswa untuk memahami bahwa bisnis tidak hanya tentang keuntungan, tetapi juga tentang tanggung jawab sosial (Suryani, 2021).

Statistik dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan bahwa institusi yang menerapkan pendidikan karakter dengan baik memiliki tingkat kepuasan mahasiswa yang lebih tinggi, mencapai 85% (Kemendikbud, 2023). Dengan demikian, penerapan nilai ihsan dalam kurikulum tidak hanya akan meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif.

Sebagai integrasi nilai ihsan dalam kurikulum pendidikan tinggi harus menjadi prioritas bagi institusi pendidikan. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya siap menghadapi dunia kerja, tetapi juga siap menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

3. Peran Lingkungan Kampus

Lingkungan kampus yang mendukung sangat penting dalam proses internalisasi nilai Ihsan. Penelitian menunjukkan bahwa kampus yang menciptakan atmosfer yang positif dan mendukung nilai-nilai Islami dapat meningkatkan pengalaman belajar mahasiswa. Lingkungan yang baik memungkinkan mahasiswa untuk berinteraksi dan berdiskusi tentang nilai-nilai tersebut, sehingga memperkuat pemahaman dan penerapan nilai Ihsan dalam kehidupan mereka.

Lingkungan kampus memiliki pengaruh yang signifikan terhadap proses internalisasi nilai-nilai ihsan di kalangan mahasiswa. Lingkungan yang mendukung akan menciptakan atmosfer yang kondusif bagi mahasiswa untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sebuah studi yang dilakukan oleh Universitas Muhammadiyah Yogyakarta menunjukkan bahwa lingkungan yang positif dapat meningkatkan motivasi mahasiswa untuk berperilaku baik (Sari, 2022).

Fasilitas dan fasilitas pendukung di kampus juga berperan penting dalam membentuk karakter mahasiswa. Misalnya, penyediaan ruang diskusi dan forum-forum diskusi yang membahas isu-isu moral dan etika dapat menjadi wadah bagi mahasiswa untuk berdiskusi dan merenungkan nilai-nilai ihsan. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis pada nilai-nilai sosial dan keagamaan juga dapat membantu mahasiswa dalam menginternalisasi nilai tersebut (Hartono, 2021).

Sebuah survei yang dilakukan oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) menunjukkan bahwa kampus dengan lingkungan yang mendukung pendidikan karakter memiliki nilai akreditasi yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas lingkungan kampus berbanding lurus dengan kualitas pendidikan karakter yang diterima oleh mahasiswa (BAN-PT, 2023).

Dengan demikian, lingkungan kampus berperan krusial dalam internalisasi nilai ihsan. Oleh karena itu, penting bagi pihak kampus untuk menciptakan atmosfer yang menung dan memfasilitasi mahasiswa dalam mengembangkan karakter yang baik.

4. Penerapan Nilai Ihsan dalam Kehidupan Sehari-hari

Penerapan nilai ihsan dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi teori semata, tetapi juga diimplementasikan dalam tindakan nyata. Ihsan, yang mengajarkan tentang kebaikan dan keikhlasan, harus menjadi pedoman bagi mahasiswa dalam berinteraksi dengan orang lain. Menurut Suryani (2021), mahasiswa yang menerapkan nilai ihsan dalam kesehariannya cenderung memiliki hubungan sosial yang lebih harmonis.

Statistik dari Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa sekitar 60% mahasiswa aktif terlibat dalam kegiatan sosial di luar akademik, dan dari angka tersebut, mayoritas mereka mengaku bahwa kegiatan tersebut memberikan dampak positif dalam hidup mereka (BPS, 2021). Ini menunjukkan bahwa penerapan nilai ihsan dapat menciptakan masyarakat yang lebih baik dan lebih peduli.

Dengan demikian, penerapan nilai ihsan dalam kehidupan sehari-hari menjadi bagian integral dari pendidikan karakter. Mahasiswa yang mampu menerapkan nilai ini diharapkan

dapat menjadi teladan dan agen perubahan di masyarakat.

5. Tantangan dalam Internalisasi

Meskipun ada banyak kemajuan, beberapa penelitian juga mengidentifikasi tantangan dalam proses internalisasi nilai Ihsan. Beberapa mahasiswa merasa kesulitan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan yang kompleks, terutama ketika menghadapi tekanan akademik dan sosial. Selain itu, kurangnya pemahaman yang mendalam tentang nilai Ihsan di kalangan sebagian dosen juga dapat menjadi hambatan.

Meskipun pentingnya pendidikan karakter dan penerapan nilai ihsan sangat jelas, tantangan dalam internalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat diabaikan. Salah satu tantangan utama adalah pengaruh lingkungan luar yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai tersebut. Dalam era digital saat ini, mahasiswa sering kali terpapar pada konten yang tidak sejalan dengan nilai-nilai kebaikan, yang bisa mengganggu proses internalisasi ihsan (Sari, 2022).

Pendidikan karakter yang berbasis nilai ihsan juga sering kali dihadapkan pada tantangan dalam penerapannya. Misalnya, tidak semua dosen memiliki pemahaman yang sama mengenai pentingnya nilai-nilai ini, sehingga pengajaran bisa bervariasi dan tidak konsisten (Zuhdi, 2021). Hal ini memerlukan upaya kolaboratif untuk memastikan bahwa semua pihak terlibat dalam proses pendidikan karakter.

Internalisasi nilai ihsan dalam pendidikan karakter di kampus sangat penting untuk membentuk kepribadian mahasiswa yang utuh.

Pertama, internalisasi ini membantu mahasiswa memahami pentingnya etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Dalam dunia yang semakin kompleks dan penuh tantangan, mahasiswa sering dihadapkan pada situasi yang menguji integritas dan prinsip moral mereka. Dengan memiliki nilai ihsan, mereka akan lebih siap untuk membuat keputusan yang bijak dan bertanggung jawab. Kedua, internalisasi nilai ihsan dapat meningkatkan kepedulian sosial mahasiswa. Dalam surat Al-Ma'un, Allah SWT berfirman tentang pentingnya berbagi dan membantu sesama. Mahasiswa yang menginternalisasi nilai ini cenderung lebih aktif dalam kegiatan sosial, seperti pengabdian masyarakat dan program-program kemanusiaan. Data dari Kementerian Riset dan Teknologi menunjukkan bahwa komunitas mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan sosial mengalami peningkatan empati dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar.

Ketiga, nilai ihsan juga berperan dalam pengembangan keterampilan interpersonal mahasiswa. Dalam interaksi sehari-hari, kemampuan untuk berempati dan berkomunikasi dengan baik sangatlah penting. Mahasiswa yang memahami dan menginternalisasi nilai ihsan akan lebih mampu membangun hubungan yang positif dengan teman sejawat, dosen, dan masyarakat umum. Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki keterampilan interpersonal yang baik cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik (Sumber: Jurnal Psikologi Pendidikan, 2023).

Keempat, penerapan nilai ihsan dalam pendidikan karakter juga berkontribusi pada pembentukan budaya akademik yang positif. Kampus yang mengutamakan nilai-nilai ihsan akan menciptakan suasana belajar yang lebih harmonis dan kolaboratif. Sebagai contoh, program-program seminar dan workshop yang mengangkat tema nilai ihsan di kampus dapat meningkatkan diskusi yang konstruktif dan saling menghargai antar mahasiswa.

Terakhir, internalisasi nilai ihsan sangat relevan dengan pengembangan karakter global mahasiswa. Dalam era globalisasi, mahasiswa perlu memiliki karakter yang kuat dan mampu bersaing di tingkat internasional. Dengan menginternalisasi nilai ihsan, mereka tidak hanya akan menjadi individu yang unggul secara akademik, tetapi juga mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan dunia. Hal ini penting agar mahasiswa dapat menjadi pemimpin masa depan yang berintegritas dan memiliki komitmen sosial yang tinggi.

Dengan demikian, tantangan dalam internalisasi nilai ihsan dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa harus dihadapi dengan strategi yang efektif. Melalui kerja sama antara institusi pendidikan, mahasiswa, dan masyarakat, diharapkan nilai-nilai ini dapat menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Internalisasi nilai Ihsan sebagai fondasi pendidikan karakter Islami di kampus merupakan langkah penting dalam membentuk mahasiswa yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Melalui berbagai metode penelitian, ditemukan bahwa integrasi nilai Ihsan dalam kurikulum, dukungan lingkungan kampus, dan kesadaran mahasiswa tentang pentingnya nilai-nilai tersebut berkontribusi pada keberhasilan pendidikan karakter. Namun, tantangan dalam penerapan nilai Ihsan perlu diatasi agar tujuan pendidikan karakter Islami dapat tercapai secara optimal. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam internalisasi nilai Ihsan di kampus-kampus di Indonesia.

Internalisasi nilai ihsan dalam pendidikan karakter Islami di kampus merupakan langkah strategis yang dapat membentuk karakter mahasiswa yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki sikap yang baik dan bertanggung jawab. Ihsan, yang berarti berbuat baik dan memberikan yang terbaik dalam segala hal, menjadi dasar untuk mendidik generasi muda agar tidak hanya memikirkan diri sendiri, tetapi juga lingkungan dan masyarakat sekitar.

Pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya di mana mahasiswa berada. Data dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) menunjukkan bahwa kampus yang menerapkan pendidikan berbasis nilai-nilai ihsan mengalami peningkatan signifikan dalam kualitas moral dan etika mahasiswanya. Misalnya, sebuah studi yang dilakukan di Universitas Islam Indonesia menunjukkan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam program pengabdian masyarakat yang didasari oleh nilai ihsan menunjukkan empati yang lebih tinggi dan keterlibatan yang lebih besar dalam kegiatan sosial.

Pendidikan karakter yang berbasis nilai ihsan di kampus tidak hanya berperan dalam pengembangan individu, tetapi juga dalam pembentukan masyarakat yang lebih baik. Dengan menciptakan generasi muda yang berakhlak mulia dan peduli terhadap sesama, kita tidak hanya mengharapkan individu yang sukses secara akademis, tetapi juga pemimpin masa depan yang mampu membuat perubahan positif di masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi setiap institusi pendidikan untuk secara aktif menginternalisasi nilai-nilai ihsan dalam kurikulum dan aktivitas kampus.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Jalil, M. (2022). Konsep pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Al-Fikrah*, 10(1). <https://doi.org/10.54621/jiaf.v10i1.49> Jurnal Unisai
- Ahmad, S., & Ibrahim, M. (2021). "The Role of Islamic Values in Character Education: A Case Study of Higher Education Institutions." *Journal of Islamic Studies*, 12(3), 45-60.
- Ainissyifa, H. (2025). Pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1). <https://doi.org/10.52434/jp.v8i1.68> Uniga Journal
- Anwar, S. (2019). Pendidikan karakter Islam dalam dunia pendidikan Indonesia. *Tafhim Al-'Ilmi*, 11(1), 164-163. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v11i1.3560> Jurnal STITAU
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik Mahasiswa di Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Halim, A. (2020). Penerapan Nilai-Nilai Ihsan dalam Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 123-135.
- Hasan, A. (2021). Implementasi Nilai Ihsan dalam Pendidikan Karakter di Universitas Islam Negeri. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 12(2), 134-145.
- Integrasi Nilai Agama dalam Pendidikan.

- Jurnal Pendidikan Islam, "Penerapan Nilai Ihsan dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi", 2022.
- Jurnal Psikologi Pendidikan, "Hubungan Keterampilan Interpersonal dengan Prestasi Akademik Mahasiswa", 2023.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2023). Laporan Akreditasi Perguruan Tinggi. Sari, R. (2022).
- Kurniawan, M. A., Fadhlurrahman, F., & Nuryana, Z. (2022). Concept and implementation of Islamic character education in educational institutions. *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, 10(2), 71–81. <https://doi.org/10.26555/almisbah.v10i2.6734>
- LPPM UPI. (2020). Penelitian tentang Pendidikan Karakter.2. BPS. (2021).
- Muhaimin, M. (2018). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 45-56.
- Nur, F. (2021). "Character Education Based on Islamic Values: A Study of Student Perspectives." *Journal of Character Education*, 14(4), 100-115.
- Rahman, A. (2022). "Integrating Islamic Values in Higher Education Curriculum: Challenges and Opportunities." *International Journal of Education and Management*, 15(2), 78-90.
- Rismawati, Y., Hidayat, D., & Edy. (2023). Pendidikan akhlak karakter berbasis Al-Qur'an dan Hadist. *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 232–238, <https://doi.org/10.56146/edusifa.v9i2.140> STITS Sirojul Falah Bogor
- Supriani, Y., Nurwadjah, N., & Suhartini, A. (2022). Konsep pendidikan karakter dalam Islam. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(2), 438–445. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i2.4151> Journal Universitas Pahlawan
- Wiyono, D. F. (2025). Pemikiran pendidikan Islam: Konseptualisasi pendidikan karakter dalam perspektif intelektual Islam klasik. *Fikroh: Jurnal Studi Islam*, 8(1). <https://doi.org/10.37216/fikroh.v8i1.1139> Jurnal IAIH NW Pancor
- Zainuddin, M., & Hasanah, U. (2023). "The Impact of Campus Environment on the Internalization of Islamic Values among Students." *Journal of Educational Psychology*, 18(1), 23-37.